



PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN PERUMNAS BANYUMANIK

Purwoningsih¹, Nany Yulastuti²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email : purwani24@gmail.com

Abstrak: *Seiring meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan hunian juga akan meningkat. Hal ini menyebabkan pembangunan perumahan berlangsung secara massal dan cepat. Perum Perumnas merupakan salah satu penyedia perumahan formal secara massal untuk menyediakan kebutuhan perumahan. Salah satu perumahan yang dibangun oleh Perum Perumnas di Kota Semarang adalah Perumnas Banyumanik. Perumnas Banyumanik merupakan kawasan perumahan yang telah dibangun sejak tahun 1979 dan merupakan perumahan skala besar apabila dilihat dari jumlah unit yang dibangun yaitu sebanyak 5094 unit. Usia perumnas yang cukup lama yaitu 35 tahun, maka telah terjadi penurunan kualitas lingkungan khususnya di Perumnas Banyumanik, Kelurahan Srandol Wetan. Dibutuhkan peran masyarakat terkait dengan pemeliharaan dan perbaikan lingkungan perumahan. Modal sosial merupakan salah satu konsep yang terkait dengan keberlanjutan lingkungan perumahan dan terdapat dalam komunitas lokal penghuni perumnas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menilai, mengukur serta melihat pengaruh modal sosial terhadap kualitas perumnas banyumanik. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, pembobotan dengan menggunakan skala Likert, serta analisis regresi linear, maka hasil dari penelitian ini adalah kualitas modal sosial dan kualitas lingkungan di Perumnas Banyumanik, Kelurahan Srandol Wetan termasuk dalam kategori baik dengan skor 2,6. Aspek modal sosial yang paling baik berupa rasa memiliki warga dalam bentuk rasa percaya antar masyarakat. Sedangkan kualitas lingkungan paling baik adalah sarana perdagangan dan perniagaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial berperan terhadap kualitas lingkungan dalam bentuk kepercayaan warga. Hal ini dikarenakan kepercayaan warga memiliki tingkat pengaruh yang paling tinggi yaitu 0.222.*

Kata kunci: *modal sosial, kualitas lingkungan, perumahan massal*

Abstract: *With the increasing number of residents, the housing needs will also increase. This led to mass housing developments underway and quickly. Perumnas is one of the formal housing providers to provide mass housing needs. One of the housing built by the Perumnas in the city of Semarang is Perumnas Banyumanik. Prumnas Banyumanik is a residential area that has been built since 1979 and is a large-scale housing when seen from the number of units built as many as 5094 units. National Housing Authority is quite old age is 35 years, then there has been a decline in the quality of the environment, especially in Banyumanik Housing, Srandol Wetan. It takes the role of the community related to the maintenance and improvement of housing environment. Social capital is a concept related to housing and environmental sustainability in the local community. Therefore, this study aimed to assess, measure and see the relationship of social capital to the quality of the Perumnas Banyumanik. By using quantitative descriptive analysis techniques, weighting by using a Likert scale, and linear regression analysis, the results of this study is the quality of social capital and housing quality in Perumnas Banyumanik, Srandol Wetan included in both categories with a score of 2.6. Most aspects of social capital in the form of a sense of community in the form of trust between*

communities. While the housing quality is the best means of trade and commerce. The results of this study indicate that social capital contributes to the housing quality in the form of trust. This is because trust have the highest level of influence is 0.222

Keywords: *social capital, housing quality, mass housing*

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk yang begitu pesat di daerah perkotaan menyebabkan kebutuhan akan perumahan semakin meningkat. Oleh karena itu, banyak pembangunan perumahan yang dilakukan di daerah perkotaan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat perkotaan khususnya masyarakat berpenghasilan rendah. Sebagian besar pembangunan perumahan yang dilakukan di daerah perkotaan di Indonesia dilakukan secara massal dimana pembangunan perumahan berlangsung sangat cepat dalam jumlah yang banyak. Padahal dalam penyediaan lingkungan perumahan yang ideal diperlukas suatu pemikiran dan perencanaan yang matang. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan pembangunan perumahan hanya berorientasi kepada kuantitas dan kondisi fisiknya saja.

Seharusnya pembangunan perumahan mengacu pada prinsip pembangunan berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Brundtland (1987) dalam *Report Our Commont Future* mengungkapkan bahwa pembangunan seharusnya memenuhi keperluan hidup seluruh umat manusia kini, tanpa mengesampingkan kemampuan akan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan yang berkelanjutan memerlukan tiga elemen utama yaitu elemen sosial, ekonomi dan lingkungan.

Di Indonesia, pembangunan perumahan merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah. Salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan perumahan adalah melalui Perumnas. Perumnas merupakan Badan Usaha Miliki Negara (BUMN) yang berbentuk Perusahaan Umum (PERUM) dan

memiliki tanggung jawab dalam penyediaan perumahan dalam skala yang besar atau massal. Perusahaan ini didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No 15 tahun 2004 tanggal 10 Mei 2004. Sejak didirikan pada tahun 1974, Perumnas memiliki peran yang sangat penting bagi penyediaan lingkungan perumahan dan permukiman khususnya untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, Perumnas juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan kawasan perumahan di kawasan perkotaan.

Salah satu kawasan perumahan yang berkembang dan dibangun sejak lama adalah Perumnas Banyumanik. Perumnas Banyumanik dibangun pada tahun 1979 dan diresmikan pada tahun 1980. Oleh karena itu, usia lingkungan Perumnas Banyumanik sudah mencapai 35 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina DV dalam Razan (2013) pada tahun 2007, perumnas Banyumanik cenderung mengalami penurunan kualitas lingkungan. Permasalahan lingkungan yang terjadi di Perumnas rusaknya jalan di beberapa lokasi, kurangnya sarana untuk berinteraksi sosial, buruknya saluran drainase yang disebabkan oleh sampah serta kondisi air bersih yang masih berbau tanah baik dari sumur artesis dan PDAM. Perumnas Banyumanik merupakan perumnas yang telah diserahkan kepada pemerintah Kota Semarang, sehingga pemerintah kota Semarang adalah pemilik aset fasilitas yang terdapat di Perumnas Banyumanik. Seluruh tanggung jawab terkait dengan pemeliharaan lingkungan perumahan ditanggung oleh Pemkot Semarang, selain itu, komunitas lokal yang ada di Perumnas Banyumanik juga memiliki peran penting dalam pemeliharaan lingkungan perumahan. Modal sosial merupakan suatu hal yang tidak lepas dari komunitas lokal yang sudah terbentuk lama

dan merupakan salah satu aspek untuk menunjang keberlanjutan lingkungan .

Zhai (2013) mengungkapkan bahwa modal sosial akan berkorelasi positif terhadap lingkungan fisik dan pembangunan interaksi antar komunitas. Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menilai, mengukur serta melihat pengaruh modal sosial terhadap kualitas lingkungan Perumnas Banyumanik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini juga akan digunakan untuk mengkaji kondisi lingkungan perumahan dan modal sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Data yang dibutuhkan berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan dari instansi-instansi Perum Perumnas Regional V Kota Semarang, BPS Kota Semarang, Kantor Kelurahan Srandol Wetan dan Ketua RW dan Ketua RT.

Data primer didapatkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel wilayah. Pemakaian metode tersebut untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing – masing wilayah (Sugiyono,2007).

Pada proses pemilihan responden berikutnya jumlah sampel yang diambil secara proporsional berdasarkan jumlah populasi per unit rumah. Berikut adalah perhitungan sampel secara proporsional

Tabel 1
Distribusi Sampel

RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
RW 3	242	6
RW 4	200	6
RW 5	224	7

RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
RW 6	299	9
RW 8	227	7
RW 9	221	7
RW 10	145	4
RW 11	147	4
RW 12	226	7
RW 13	297	9
RW 14	178	6
RW 15	217	6
RW 16	268	8
RW 17	320	11
Jumlah	3211	97

Sumber : Hasil Analisis Penyusun,2014

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian Kajian Peran Modal Sosial Terhadap Kondisi Lingkungan adalah berupa analisis deskriptif kuantitatif. Data yang paling sering digunakan untuk teknik analisis ini adalah data yang berbentuk gambar, tabel dan diagram. Sumber data untuk teknik analisis ini bersumber dari hasil wawancara dan kuesioner. Teknik deskriptif kuantitatif yang digunakan terkait dengan penelitian ini berfungsi untuk menerjemahkan data kuesioner untuk memperoleh informasi tentang pengaruh bentuk lingkungan perumahan pada modal sosial di Perumnas Banyumanik. Adapun metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis distribusi frekuensi, analisis pembobotan dengan Skala Likert, serta analisis regresi linear.

KAJIAN LITERATUR

Modal Sosial

Modal sosial memiliki korelasi yang positif terhadap lingkungan fisik dan pembangunan interaksi antar komunitas (Zhai 2013:15). Modal sosial merepresentasikan seluruh hubungan antara individu, rasa memiliki antar masyarakat dan lingkungan disekitarnya, solidaritas antar individu, niat baik, komitmen pribadi dan partisipasi (Fistola 2011:980). Konsep modal sosial pada umumnya menekankan pada dua hal, yaitu pada jaringan sosial dan karakteristik yang

melekat pada diri individu yang terlibat dalam sebuah interaksi sosial. (Djamaludin 2003 : 16).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa modal sosial berkaitan dengan sumber daya yang tersedia dalam masyarakat di jaringan saling mendukung, timbal balik, dan kepercayaan. Modal sosial merupakan kontributor kekuatan masyarakat. Modal sosial dapat terakumulasi ketika orang berinteraksi satu sama lain dalam keluarga, tempat kerja, lingkungan, asosiasi lokal, kelompok kepentingan, pemerintah, dan berbagai aspek informal dan tempat-tempat pertemuan resmi. Selain itu modal sosial juga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat disuatu lingkungan tertentu. Modal sosial khususnya pada masyarakat yang berada di lingkungan perumahan merupakan potensi yang mendukung kekuatan masyarakat dalam bertindak di lingkungannya. Modal sosial sangat dibutuhkan di masyarakat penghuni sebuah lingkungan perumahan.

Hal ini bertujuan untuk menjadikan modal sosial sebagai perekat sosial yang menjaga rasa kebersamaan antar masyarakat di lingkungan perumahan secara bersama – sama. Inti dari konsep modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus . Dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain. Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan inti dari modal sosial diantaranya sikap yang partisipatif, siap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya, dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peran penting adalah kemauan masyarakat atau kelompok tersebut untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai,

membentuk jaringan kerjasama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru.

Pada masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi, lingkungan fisik rumah tangga akan jauh lebih bersih, sehat dan bersahabat. Masyarakat terbiasa hidup dalam suasana gotong royong dan saling bertanggung jawab atas kenyamanan dan kebersihan lingkungan tempat tinggal dan komunitas mereka. Lebih dari itu, masyarakat akan merasa jauh lebih aman dari berbagai gangguan tindak kriminalitas, karena mereka memiliki daya tinggi untuk menangkal berbagai gangguan. Modal sosial akan memiliki pengaruh yang sangat besar pada suasana yang kondusif bagi perkembangan lingkungan kehidupan bertetangga serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. (Hasbullah 2006:39).

Modal sosial yang terdapat pada masyarakat tidak terlepas dari interaksi sosial yang terjadi terdapat diantara masyarakat di suatu lingkungan. Interaksi sosial tersebut dapat membangun rasa saling mengenali lingkungan dan masyarakat lain yang tinggi. Interaksi sosial merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok – kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok manusia.

Kualitas Lingkungan Perumahan Massal

Poerbo dan Kartahardja dalam Pandelaki (2003) memberikan pengertian mengenai perumahan massal sebagai suatu usaha yang terorganisir untuk memproduksi rumah dalam kuantitas yang banyak. Lebih lanjut Poerdo dan Kartahardja menyebutkan tiga kategori perumahan massal di Indonesia yaitu:

- Perumahan massal yang berkaitan dengan perlunya penyediaan rumah dalam jumlah besar bagi para transmigran dalam rangka pendistribusian populasi dari daerah padat ke daerah yang tidak padat.
- Perumahan massal yang berkaitan dengan perlunya penyediaan rumah dalam jumlah besar bagi sebuah

perusahaan yang berada di suatu daerah terpencil, misalnya perusahaan minyak, pertambangan, kehutanan dll

- Perumahan massal yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional dalam penyediaan rumah bagi masyarakat banyak terutama yang berada di kota baik oleh pemerintah maupun swasta.

Dengan demikian, dengan melihat ketiga tipe tersebut pada dasarnya perumahan massal dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan secara terorganisir untuk menyediakan rumah bagi sejumlah rakyat. Lingkungan perumahan massal memiliki arti sebagai sebuah wadah fisik yang dibangun secara terorganisir yang memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal bagi sejumlah masyarakat, dimana didalamnya terkandung unsur biotik yaitu tanah, udara, serta unsure abiotik yaitu kelompok rumah dan sarana dan prasarannya. (Pandelaki 2003:26). Pada dasarnya terdapat tiga kelompok utama yang berperan sebagai aktor pembangunan dalam sistem produksi pembangunan perumahan yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat.

Produk yang dihasilkan oleh pemerintah disebut sebagai sektor formal dimana kenyataannya produk dari sektor formal ini menghasilkan keluaran berupa perumahan massal yang modern, bersifat universal, professional, berwawasan pada fisik dan kuantitas bangunan, sedangkan produk yang dihasilkan oleh masyarakat disebut sebagai produk sektor informal dimana produk dari sektor informal ini menghasilkan perumahan yang tradisional, bersifat lokal, berwawasan pada sosial, ekonomi dan budaya serta kualitas kehidupan masyarakat. (Budihardjo 1997:70).

Menurut Budihardjo (1994), pembangunan perumahan untuk masyarakat menengah ke bawah memiliki indikasi terhadap penurunan kualitas lingkungan. Masalah di lingkungan perumahan seringkali diteropong secara sempit sebagai masalah pengadaan rumah dalam bentuk fisik semata, yang memang mudah ditemukan dan dikuantifikasikan. Sedangkan terdapat aspek

lain yang menyangkut aspek paguyuban, kekentalan komunitas, persepsi, aspirasi dan harapan penghuninya sedikit banyak lepas dari pengamatan. (Budihardjo 2009 : 51). Hal yang sering terabaikan padahal sangat penting artinya bagi kelayakan hidup manusia penghuni lingkungan perumahan adalah sarana dan prasarana lingkungan. Sarana lingkungan meliputi :

- Pelayanan sosial (*social services*) : sekolah, klinik/puskemas atau rumah sakit, yang pada umumnya disediakan oleh pemerintah.
- Fasilitas sosial (*social facilities*) : tempat peribadatan, persemayaman, gedung pertemuan, lapangan olahraga, tempat bermain, ruang terbuka, pertokoan, pasar, warung dan kakilima. (Budihardjo 2009 : 74)

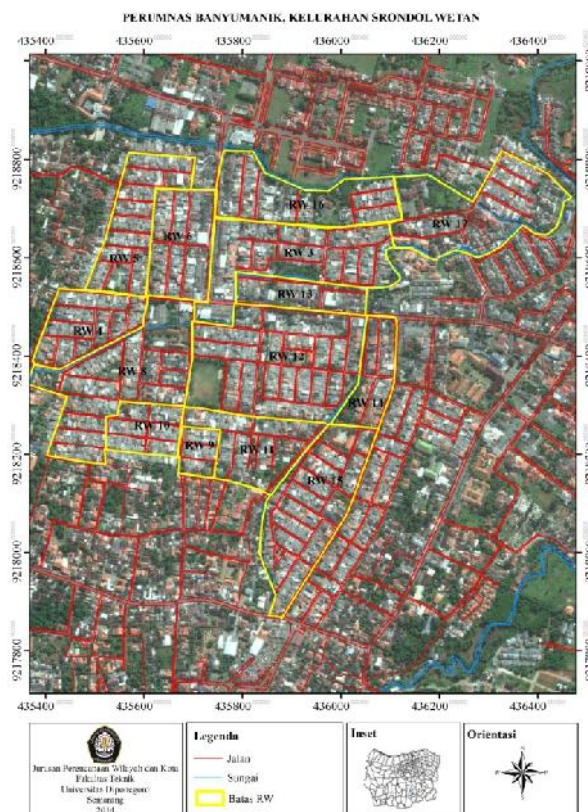
Sementara itu, yang dimaksud dengan prasarana lingkungan meliputi jalan dan jembatan, air bersih, listrik, telepon, jaringan air kotor, persampahan. Kenyataannya di berbagai tempat, terutama pada lingkungan perumahan baru yang dikelola Perumnas, menunjukkan banyaknya keluhan dari para penghuni yang menyangkut tidak memadainya sarana dan prasarana lingkungan.

PERUMNAS BANYUMANIK

Perumnas Banyumanik termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Banyumanik, yang dalam Rencana Tata Ruang Kota Semarang Tahun 2010-2030 merupakan Bagian Wilayah Kota VII yang merupakan kawasan pinggiran bagian selatan Semarang yang ditandai dengan tingginya pertumbuhan penduduk (tertinggi kedua setelah Kecamatan Pedurungan) yaitu 1,09% pada tahun 2011. Perkembangan Kota Semarang yang saat ini mulai mengalami kecenderungan ke arah selatan, khususnya Kecamatan Banyumanik yang disebabkan oleh adanya faktor pendorong atau faktor penarik. Faktor pendorong berasal dari kawasan pusat Kota Semarang yang semakin ramai sehingga beban yang ditanggungnya semakin berat, membutuhkan lahan yang lebih luas untuk

menampung aktivitas yang semakin padat. Faktor penarik berasal dari Kecamatan Banyumanik berupa lahan yang masih banyak untuk dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan budidaya dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan pusat kota

Perumnas Banyumanik merupakan salah satu perumnas tertua yang terdapat di Kota Semarang setelah Perumnas Sampangan dan Perumnas Krapyak. Perumnas Banyumanik dibangun pada tahun 1978 sampai dengan tahun 1979 dan kemudian diresmikan pada tahun 1980. Terdapat tiga kelurahan yang ada di Perumnas Banyumanik yaitu Kelurahan Spondol Wetan, Kelurahan Padangsari, dan Kelurahan Pedalangan. Perumnas Banyumanik merupakan Perumnas yang didominasi oleh bangunan tempat tinggal. Tipe rumah yang terdapat di Perumnas Banyumanik adalah tipe 21, 33 dan 36. Seiring berkembangnya penduduk dan kebutuhan akan tempat tinggal, Perumnas Banyumanik telah mengalami kecenderungan penurunan kualitas lingkungan.



GAMBAR 1
PETA PERUMNAS BANYUMANIK, KELURAHAN SRONDOL WETAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Modal Sosial

Interaksi dan Kegiatan Sosial

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Interaksi secara formal terjadi apabila interaksi tersebut terjadi didalam sebuah organisasi atau perkumpulan yang resmi. Sedangkan interaksi secara informal yang ada di lingkungan Perumnas Banyumanik terjadi apabila interaksi tersebut terjadi di luar lembaga atau perkumpulan resmi. Interaksi yang terjadi dikarenakan adanya kepedulian warga satu sama lain. Bentuk interaksi yang terjadi di Perumnas Banyumanik berupa kegiatan kerja bakti terkait dengan pemeliharaan lingkungan fisik lingkungan, pertemuan rutin yang diadakan setiap RT yang terdapat di tiap-tiap RW, uang jimpitan dan rukun kematian sebagai wujud kepedulian warga Perumnas Banyumanik terhadap lingkungan dan warga lain.

Interaksi formal yang terdapat di Perumnas Banyumanik berupa kegiatan-kegiatan soial dan perkumpulan resmi berupa pengajian, arisan ibu-ibu, PKK, Rukun Kematian (Rukem), Siskamling, Jimpitan, Posyandu, Senam Ibu-Ibu dan Lansia, Olahraga, Dasa Wisma, dan arisan bapak-bapak. Interaksi informal yang terjadi di Perumnas Banyumanik berupa kegiatan mengobrol dengan tetangga yang dilakukan ketika membeli kebutuhan sehari-hari, menemani anak bermain, menemanin anak sekolah, saat melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan dan saat berpapasan dengan tetangga di depan rumah.



Sumber :Survey Penyusun,2014

GAMBAR 2
INTERAKSI WARGA DI DEPAN RUMAH

Secara keseluruhan, kualitas interaksi dan kegiatan sosial warga Perumnas Banyumanik, Kelurahan Spondol Wetan

tergolong BAIK. Hal ini dikarenakan skor penilaian berjumlah 2.6 yang termasuk kriteria BAIK. Indikator interaksi dan kegiatan sosial yang paling baik adalah keberadaan kegiatan sosial yang memiliki nilai 3.0 dan termasuk kategori BAIK. Hal ini dikarenakan setiap RW di Perumnas Banyumanik memiliki berbagai kegiatan sosial baik itu kegiatan yang diadakan secara rutin maupun tidak rutin. Kegiatan sosial tersebut merupakan wujud kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan warga sekitar. Indikator yang paling rendah adalah adanya kegiatan kerja bakti yang memiliki nilai sebesar 2.2 yang termasuk kategori SEDANG.

Hal ini dikarenakan sebagian besar kegiatan kerja bakti yang dilakukan di lingkungan perumnas dikerjakan secara insidental apabila ada acara besar dari pemerintah kota Semarang. Berdasarkan hasil suvey yang telah dilakukan, kerja bakti yang dilakukan secara insidental terdapat di depalan RW sedangkan kerja bakti yang dilakukan secara rutin yaitu sebulan sekali terdapat di enam RW.

Partisipasi Terhadap Kegiatan Lingkungan

Bentuk partisipasi warga Perumnas Banyumanik, Kelurahan Srandol Wetan tercermin dalam keterlibatan warga terhadap kegiatan kerja bakti, kegiatan sosial, rapat RT, rapat RW, dan organisasi lingkungan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, partisipasi warga terhadap kegiatan sosial yang berkaitan dengan lingkungan adalah BAIK karena memiliki nilai sebesar 2.6. Indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah indikator keterlibatan warga dalam kerja bakti dan kegiatan sosial yang memiliki nilai 2.8 dan termasuk ke dalam kategori BAIK. Masyarakat Perumnas Banyumanik, Kelurahan Srandol Wetan masih memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan tempat mereka tinggal.

Hal ini dikarenakan keterlibatan atau partisipasi masyarakat terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar masih tinggi. Keterlibatan terkait lingkungan diwujudkan dari kegiatan kerja bakti sedangkan keterlibatan dalam kegiatan sosial diwujudkan

dari kegiatan menjenguk warga dan membantu warga apabila ada warga yang baru saja melakukan pindahan rumah. Indikator terendah adalah bentuk kontribusi yang diberikan pada kerja bakti memiliki nilai 2.2 yaitu SEDANG. Hal ini dikarenakan bentuk kontribusi yang diberikan berupa materi untuk membayar tukang untuk melakukan kegiatan pemeliharaan dan perbaikan lingkungan. Walaupun begitu, warga masih terlibat langsung dengan membantu tukang-tukang yang melakukan perbaikan lingkungan seperti perbaikan jalan atau saluran drainase.



Sumber :Survey Penyusun,2014

GAMBAR 3
KETERLIBATAN WARGA TERHADAP KEGIATAN ARISAN

Perasaan Saling Memiliki

Kepedulian masyarakat menurut Lynch (1984) akan menunjukkan gambaran kondisi masyarakat dalam perilakunya terhadap lingkungan serta kepedulian masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Perasaan memiliki warga Perumnas Banyumanik juga menjadi salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan mereka. Perasaan memiliki yang ada pada warga Perumnas Banyumanik terwujud dalam perasaan dan respon mereka terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi.



Sumber :Survey Penyusun,2014

GAMBAR 4
KEGIATAN BERSIH-BERSIH WARGA
Perasaan saling memiliki warga termasuk kategori BAIK dengan nilai skor sebesar 2.7. Indikator yang memiliki nilai

tertinggi adalah rasa percaya antar warga, kepedulian RT terhadap warga dan lingkungan perumahan dengan nilai skor sebesar 3.0 dan termasuk kategori BAIK. Indikator yang memiliki nilai terendah adalah antusiasme warga terhadap kegiatan pemeliharaan dan perbaikan lingkungan dengan nilai skor 2.3 termasuk kategori SEDANG.

Secara keseluruhan maka kualitas modal sosial di Perumnas banyumanik, Kelurahan Spondol Wetan termasuk kedalam kategori BAIK dengan nilai skor sebesar 2.6.

Tabel 3
Kualitas Modal Sosial

Variabel	Skor	Kriteria
Interaksi dan Kegiatan Sosial	2.6	Baik
Partisipasi Warga terhadap Kegiatan Lingkungan	2.6	Baik
Perasaan Saling Memiliki Warga	2.7	Baik
Total	2.6	Baik

Sumber :Hasil Analisis Penyusun,2014

Berdasarkan penilaian kualitas modal sosial yang terdapat di keempat belas RW, seluruh RW di Perumnas banyumanik memiliki kualitas modal sosial yang termasuk ke dalam kategori BAIK. RW yang memiliki nilai skor paling tinggi adalah RW X dan RW XIV dengan nilai skor sebesar 2.7. RW X merupakan RW yang didalamnya merupakan tipe rumah D21 dan RW XIV merupakan RW yang didalamnya merupakan kawasan perumahan tipe D36. Sedangkan RW yang memiliki nilai skor terendah adalah RW V dan RW XVII yaitu sebesar 2.5 dimana tipe rumah yang dibangun adalah tipe D21 untuk RW V dan tipe D33 dan D36 untuk RW XVII.

Kualitas Lingkungan Perumahan

Kondisi Prasarana Lingkungan

Sarana dan prasarana merupakan elemen penunjang dan pendukung aktivitas masyarakat di Perumnas Banyumanik. Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan sederhana tidak bersusun di daerah perkotaan, suatu lingkungan perumahan harus memiliki ketersediaan prasarana lingkungan berupa jaringan jalan, jaringan air limbah, jaringan drainase, dan utilitas umum berupa

ketersediaan air bersih, persampahan, listrik dan telepon. Sedangkan sarana lingkungan yang harus disediakan adalah berupa sarana pendidikan, sarana perdagangan dan perniagaan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana pemerintahan dan pelayanan umum dan sarana ruang terbuka, taman dan tempat olahraga.



Sumber :Survey Penyusun,2014

GAMBAR 5

KONDISI SUNGAI YANG TERCEMAR SAMPAH

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas prasarana lingkungan di Perumnas Banyumanik termasuk ke dalam kategori BAIK karena memiliki nilai skor sebesar 2.6. Indikator prasarana lingkungan yang paling memiliki nilai tertinggi adalah indikator kondisi air bersih. Air bersih yang terdapat di Perumnas Banyumanik memiliki kondisi yang baik. Air yang digunakan oleh warga Perumnas Banyumanik memiliki warna yang jernih, tidak berbau dan tidak berasa sehingga layak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mencuci, minum dan sebagainya. Indikator yang paling memiliki nilai rendah adalah kondisi persampahan dan intensitas pengangkutan sampah yang termasuk dalam kategori SEDANG dan memiliki nilai sebesar 2.3.

Hal ini dikarenakan kondisi tempat sampah yang terdapat di setiap rumah-rumah warga memiliki kondisi yang kurang terawat. Selain itu, pengangkutan sampah dilakukan selama dua atau tiga hari sekali dan terkadang terjadi penumpukan sampah karena sampah tidak diangkut tepat pada waktunya serta belum adanya kesadaran masyarakat untuk mengolah sampah rumah tangga. Berikut adalah diagram penilaian kualitas prasarana lingkungan.

Kondisi Sarana Lingkungan

Kualitas sarana lingkungan di Perumnas Banyumanik, Kelurahan Spondol Wetan termasuk ke dalam kategori BAIK karena memiliki nilai 2.7. Hal ini dapat dilihat dari jangkauan sarana lingkungan yang kurang dari 0.5 km dan dapat dijangkau oleh warga Perumnas Banyumanik dengan menggunakan angkutan umum, kendaraan pribadi maupun dengan berjalan kaki. Sarana lingkungan yang memiliki nilai tertinggi adalah sarana perdagangan dan perniagaan dengan nilai 2.9 dan termasuk kedalam kategori BAIK. Hal ini dikarenakan selain sebagai kawasan permukiman, Perumnas Banyumanik juga terdapat kawasan perdagangan di sepanjang jalan Jati Raya. Sarana perdagangan dan perniagaan yang terdapat di Perumnas Banyumanik mayoritas terletak di bagian Kelurahan Spondol Wetan. Oleh karena itu, keberadaan sarana perdagangan dan perniagaan tersebut mampu dijangkau warga dengan mudah. Sarana perdagangan dan perniagaan yang terdapat di Perumnas Banyumanik terdiri dari pertokoan, warung, rumah makan, dan pasar Banyumanik. Selain itu, masyarakat memiliki kesadaran untuk berjalan kaki untuk menjangkau sarana tersebut.



Sumber :Survey Penyusun,2014

GAMBAR 6

KONDISI TEMPAT OLAHRAGA YANG MENJADI TEMPAT PARKIR

Sarana lingkungan yang memiliki nilai paling rendah adalah ruang terbuka, taman dan tempat olahraga yang memiliki nilai 2.3 dan termasuk kedalam kategori SEDANG. Hal ini dikarenakan ruang-ruang terbuka, taman dan tempat olahraga masih minim jumlahnya. Taman yang terdapat di Perumnas Banyumanik sudah beralih fungsi sebagai lahan parkir warga khususnya parkir mobil. Selain itu tempat olahraga di Perumnas Banyumanik berupa lapangan bulutangkis,

lapangan voli dan lapangan sepakbola. Lapangan bulutangkis dan lapangan voli juga beralih fungsi sebagai tempat parkir dan tempat untuk menjemur pakaian warga sedangkan lapangan olahraga masih memiliki kondisi baik dan cukup terawat. Penggunaan ruang terbuka yang dan lapangan yang kurang optimal akan menyebabkan berkurangnya ruang-ruang untuk interaksi warga, sehingga warga memanfaatkan tepi jalan untuk mengobrol dan bermain untuk anak-anak hal ini tentunya akan membahayakan warga itu sendiri.

Secara keseluruhan maka kualitas lingkungan di Perumnas Banyumanik, Kelurahan Spondol Wetan termasuk kedalam kategori BAIK dengan nilai skor sebesar 2.6. Variabel-variabel yang mewakili kualitas lingkungan tersebut masing-masing adalah prasarana lingkungan termasuk dalam kategori BAIK dengan nilai skor sebesar 2.6 dan variabel sarana lingkungan dengan nilai skor 2.7 yang termasuk kedalam kategori BAIK.

Tabel 4
Kualitas Lingkungan Perumahan

Variabel	Skor	Kriteria
Prasarana Lingkungan	2.6	Baik
Sarana Lingkungan	2.7	Baik
Total	2.6	Baik

Sumber :Hasil Analisis Penyusun,2014

Berdasarkan penilaian kualitas lingkungan yang terdapat di keempat belas RW, seluruh RW di Perumnas banyumanik memiliki kualitas lingkungan yang termasuk ke dalam kategori BAIK. RW yang memiliki nilai skor paling tinggi adalah RW VI, RW XV dan RW XVII dengan nilai skor sebesar 2.8 RW VI merupakan RW yang didominasi oleh rumah dengan tipe D33, RW XV didominasi oleh tipe rumah D 21 dan D 36, dan RW XVII didominasi oleh tipe rumah D33 dan D36. Sedangkan RW yang memiliki nilai skor terendah adalah RW V yang didominasi oleh tipe rumah D21 yaitu sebesar 2.4.

PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN PERUMNAS BANYUMANIK.

Guna mengetahui apakah didalam lingkungan perumahan Perumnas Banyumanik, modal sosial mampu berperan dalam kualitas lingkungan perumahan serta melihat bagaimana hubungan antara modal sosial dan kualitas lingkungan maka akan dilakukan analisis regresi linear. Berdasarkan hasil analisis regresi, maka aspek-aspek modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan 62.8% kualitas lingkungan perumahan. Dari analisis regresi linear yang telah dilakukan juga diketahui bahwa variabel modal sosial berpengaruh terhadap kualitas lingkungan perumahan atau dengan kata lain modal sosial berperan terhadap kualitas lingkungan perumahan. Aspek modal sosial yang paling berperan adalah kepercayaan warga karena memiliki koefisien regresi paling tinggi yaitu 0.222.

Walaupun Berpengaruh, modal sosial memiliki peran yang tidak terlalu signifikan. Modal sosial yang memiliki peran dan berpengaruh adalah perasaan saling memiliki antar masyarakat. Perasaan saling memiliki antar masyarakat dirasa sangat penting terkait dengan pemeliharaan lingkungan sekitar. Apabila masyarakat merasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal mereka, mereka akan berupaya untuk memelihara, merawat dan memperbaiki lingkungan perumahan mereka. Selanjutnya modal sosial yang berpengaruh adalah berupa interaksi dan kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang masih rutin dijalankan berperan sebagai media komunikasi dan interaksi masyarakat. Selain itu, partisipasi masyarakat juga berperan terhadap peningkatan kualitas lingkungan. Bentuk partisipasi tersebut dapat berupa tingkat keterlibatan dan bentuk kontribusi yang diberikan masyarakat terhadap kegiatan lingkungan.

KESIMPULAN

Tingkat kualitas modal sosial dan kualitas lingkungan di Perumnas Banyumanik dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu baik, sedang dan buruk. Berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan, maka modal sosial yang ada di Perumnas Banyumanik termasuk dalam kategori BAIK dengan skor 2.6 yang mencakup kualitas interaksi dan kegiatan sosial termasuk dalam kategori BAIK (2.6), partisipasi masyarakat termasuk dalam kategori BAIK (2.6) dan perasaan saling memiliki terhadap lingkungan termasuk kategori BAIK (2.7). Oleh karena itu, dapat diketahui aspek modal sosial yang memiliki nilai tertinggi adalah aspek perasaan saling memiliki warga terhadap lingkungan perumahan.

Walaupun terdapat permasalahan lingkungan, namun kualitas lingkungan Perumnas Banyumanik masih dalam kategori BAIK dengan nilai skor 2.6. Modal sosial yang ada di Perumnas Banyumanik memiliki korelasi yang lemah terhadap kualitas lingkungan. Namun, modal sosial memiliki pengaruh terhadap kualitas lingkungan. Indikator modal sosial yang paling berpengaruh adalah rasa kepercayaan warga terhadap lingkungan yang memiliki tingkat pengaruh 0.222.

Tidak ada perbedaan fisik lingkungan yang terlalu menonjol di tiap-tiap kawasan dengan tipe rumah D21, D33 dan D36. Kawasan tersebut memiliki bentuk lingkungan yang hampir sama dimana lingkungan fisik tersebut mendukung adanya kegiatan interaksi sosial. Modal sosial yang ada di Perumnas Banyumanik dibentuk oleh beberapa atribut sosial seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan lama tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahro, Mustovia. 2013. "Kajian Kehidupan Masyarakat Kampung Lama Sebagai Potensi Keberlanjutan Lingkungan Permukiman Kelurahan Gabahan Semarang". *Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 3*. Semarang: UNDIP.
- Budihardjo, Eko. 2009. *Arsitektur, Perumahan, dan Perkotaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- _____. 1997. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Alumi

- Djamaludin, Ancok. 2003. "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat" Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta
- Fistola, Romano.2011. "The Unsustainable City. Urban Entropy and Social Capital: The needing of New Urban Planning". *Procedia Engineering*. 21 (2011) 976-984
- Hasbulloh, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta. MR-United Press.
- Leyden, Kevin. M. 2003. "Social Capital and the Built Environment: The Importance of Walkable Neighbourhood". *American Journal of Public Health*. Vol 93. 1546-1551.
- Pandelaki, Edward Endrianto.2003. "Konsep Keberlanjutan Dalam Lingkungan Perumahan Massal (Studi kasus: Perumahan Massal Perumnas Bumi Tlogosari, Semarang)". Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang
- Razan, Shidqi Shafirin. 2013. "Penilaian Kualitas Perumnas Banyumanik Ditinjau Dari Konsep Ecological Housing". Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik. Semarang: UNDIP.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012.*Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zhai, Binqing & Ng,mekam .2013. "Urban Regeneration and Social Capital in China: A Chase Study of the Drum Tower Muslim Distric in Xi'an" dalam *Jurnal Cities*. 14-25